

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial. Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, dimana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari (Kamaliya, 2019).

Menurut Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell dalam Anggraini et al. (2017) remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Combs dan Slaby dalam Istihana (2018) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam suatu konteks sosial dengan cara yang spesifik sehingga dapat diterima atau dinilai menguntungkan bagi dirinya, mutu kehidupannya, dan orang lain.

Menurut Gresham, Sugai, & Horner, keterampilan sosial adalah tingkat kemampuan siswa untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal

yang tepat, dapat diterima oleh orang lain, membangun dan memelihara pertemanan, dan mengakhiri hubungan interpersonal yang negatif atau jahat. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Arends, yang menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku- perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja bersama orang lain secara efektif (Hadi, 2021).

b. Dimensi Keterampilan Sosial

Caldarella dan Merrell dalam Purwanti et al., (2018) mengemukakan 5 (lima) dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial, yaitu:

- 1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
- 2) Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.
- 3) Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
- 4) Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.

- 5) Perilaku assertive (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan- kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Menurut Jarolimek dalam Anggraini et al. (2017) keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh siswa yaitu:

- 1) *Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being social sensitive.*
- 2) *Learning self-control and self direction, and*
- 3) *Sharing ideas and experience with others*

Tiap-tiap dimensi tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa keterampilan sebagaimana diraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Indikator keterampilan Sosial Menurut John Jarolimek

No	Aspek keterampilan Sosial	Indikator Keterampilan
1	<i>Living and working together, taking turns, respecting the rights of others, being social sensitive.</i>	Bekerjasama dengan baik Mampu melibatkan diri dalam kelompok Menghargai pendapat teman Menawarkan bantuan kepada teman Memperhatikan dan menyimak teman yang sedang melakukan presentasi Menampung komentar dan ide-ide orang lain Menggunakan kontak mata ketika berbicara dengan orang lain.
2	<i>Learning self-control and self direction, and</i>	Mematuhi peraturan yang dibuat oleh guru Tanggung jawab dalam pemberian tugas. Tepat waktu

3	<i>Sharing ideas and experience with others</i>	Menyampaikan pendapat Berani mengajukan pertanyaan Menawarkan untuk menjelaskan atau mengklarifikasi
---	---	--

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Menurut Thalib (2010), terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan remaja, yaitu :

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan ketrampilan sosialnya.

Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga remaja dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orang tua maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas, dsb. hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berkepanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau kakek dan nenek saja.

3) Kepribadian

Secara umum penampilan sering diidentikkan dengan manifestasi dari kepribadian seseorang, namun sebenarnya tidak. Karena apa yang tampil tidak selalu menggambarkan pribadi yang sebenarnya (bukan aku yang sebenarnya). Dalam hal ini amatlah penting bagi remaja untuk tidak menilai seseorang berdasarkan penampilan semata, sehingga orang yang memiliki penampilan tidak menarik cenderung dikucilkan. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan penanaman nilai-nilai yang menghargai harkat dan martabat orang lain tanpa mendasarkan pada hal-hal fisik seperti materi atau penampilan.

4) Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan kelompok, maka tugas orang tua/ pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan

mau mengakui kesalahannya, dsb. Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain / kelompok, mudah membaour dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tin ggi sehingga mudah diterima oleh orang lain /kelompok.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri.

2. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Jaya, 2019). Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan agar terjadi hubungan antara lingkungan dengan tingkah laku si belajar. Pembelajaran yang menyenangkan akan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku (Rusman, 2015).

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yaitu guru mengajar dan siswa belajar. Guru mengajarkan bagaimana siswa harus belajar dan siswa belajar bagaimana belajar yangbaik melalui berbagai pengalaman belajar sehingga mengalami perubahan dalam dirinya. Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungannya. Pemebelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan

siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Munir, 2012).

b. Pengertian IPAS

Pada hakikatnya, IPAS merupakan sebuah mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang memuat berbagai disiplin ilmu sosial yang saling terintegrasi. Karena itu, IPAS memiliki konteks pengertian yang tidak jauh berbeda dengan ilmu sosial karena konsep-konsep IPAS adalah hasil perpaduan berbagai konsep-konsep ilmu sosial tersebut (Nasution dan Lubis, 2018). *National Council for Social Studies (NCSS)* dalam Saputri (2019) merumuskan definisi IPS sebagai berikut: *Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.* (IPS adalah studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan studi yang terkoordinasi dan sistematis berdasarkan disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, serta konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam.)

IPS tidak menumpuk seluruh konsep ilmu sosial melainkan memilah sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Menurut Putri (2022), IPS merupakan suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. IPS merupakan bagian dari disiplin ilmu sosial maka objek kajian IPS pun akan selalu bersinggungan dengan manusia dan hubugnannya dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Hal ini sebagaimana pendapat dengan Nasution dan Lubis (2018) yang mengartikan IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain-lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat yang manusia.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan sebuah mata pelajaran yang memuat disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi yang saling terintegrasi secara konseptual dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

c. Ruang Lingkup IPAS

Ruang lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Susanti (2018) adalah sebagai berikut:

- 1) Geografi, sejarah dan antropologi

Merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih.

2) Ilmu politik dan Ekonomi

Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan.

3) Sosiologi dan Psikologi Sosial

4) Merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial.

d. Karakteristik Pembelajaran IPAS

Menurut Susanti (2018), mata pelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

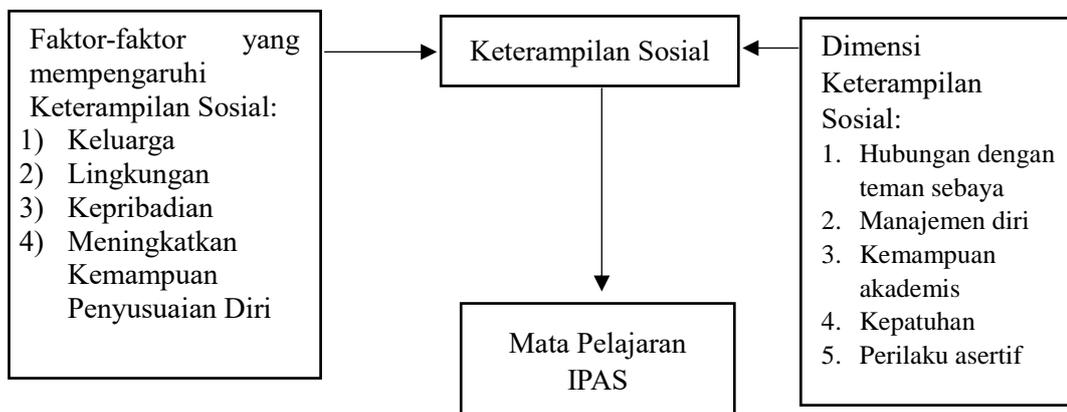
1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.

2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2016), kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting. Kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterampilan sosial pada mata pelajaran IPAS dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: keluarga, lingkungan, kepribadian dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri. Keterampilan sosial pada mata pelajaran IPAS dapat diukur dengan menggunakan dimensi hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan dan perilaku asertif.

C. Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS. Namun, masing-masing memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta perbedaannya.

Penelitian yang pertama adalah penelitian Widhianawati (2018) dengan judul “Kontribusi Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS terhadap Kesiapan Kerja Praktek Kerja Industri.” Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan teknik deskriptif analisis dengan data kuantitatif. Sampel diambil secara purposif dan random sehingga diperoleh 129 siswa kelas XI SMK Negeri Kota Bandung, dengan instrumen penelitian berupa angket dengan skala Likert. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di lima SMK N di Kota Bandung yaitu SMK N 6, 7, 8, 9 dan 14 dengan sampel kelas XI dari berbagai Kompetensi Keahlian yang telah mengikuti PSG (Pendidikan Sistem Ganda) Praktik Kerja Industri, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa

korelasi antara 4 variabel bebas dan 2 variabel terikat sebesar 0.66084 sangat kuat, searah dan signifikan.

Persamaan penelitian Widhianawati dengan penelitian ini adalah kedua penelitian sama-sama meneliti tentang keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS terhadap kesiapan kerja praktek kerja lapangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Widhianawati adalah pada penelitian ini, peneliti mengangkat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS terhadap kesiapan kerja praktik industri. Perbedaan yang lain adalah pada penelitian ini, bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif. Selain itu, perbedaan yang lain adalah, subyek penelitian pada penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Magetan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian Wicaksana dan Rachman (2018), dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Negeri 1 Sinjai.” Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksploratif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 3 SMK Negeri 1 Sinjai sejumlah 341 siswa dan sampel sebanyak 200 siswa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu SEM berbasis *covariance*. Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) Pengujian variabel-variabel pada model I-E-O, yang berpengaruh pada kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, dengan menggunakan pendekatan SEM, disimpulkan model *fit* dengan data yang ada. 2) Faktor kemampuan memiliki nilai koefisien sebesar 5,537437. Faktor kemampuan merupakan faktor terkuat yang mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa SMK

Negeri 1 Sinjai. Faktor ini terdiri atas prestasi belajar, tingkat intelegensi, pengalaman praktek, kedisiplinan, ekspektansi masuk dunia kerja, bakat. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Sinjai, dipengaruhi oleh faktor kemampuan, faktor akademis, faktor prilaku dan potensi diri, faktor bawaan/warisan

Persamaan penelitian Wicaksana dan Rachman (2018) dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini, peneliti sama-sama meneliti tentang kesiapan kerja. Selain itu, baik pada penelitian Wicaksana dan Rachman (2018) dan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesiapan kerja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wicaksana dan Rachman (2018) adalah pada penelitian ini, peneliti meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS terhadap kesiapan kerja praktik industri, sedangkan pada penelitian Wicaksana dan Rachman (2018) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wicaksana dan Rachman (2018) adalah penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode interview dalam pengambilan data. Sedangkan pada penelitian Wicaksana dan Rachman (2018) menggunakan penelitian Kuantitatif.

Penelitian ketiga adalah penelitian Riyanti dan Kasyadi (2021), dengan judul “Motivasi dan Pengalaman Praktek Kerja Industri Mempengaruhi Kesiapan Kerja Siswa: Studi pada SMK Swasta di Kabupaten Bogor.” Metode penelitian yang digunakan adalah survei dengan analisis korelasi dan regresi. Data tentang semua variabel yang ada (motivasi, pengalaman magang di bidang industri dan

kesiapan bekerja) diperoleh melalui kuesioner. Dari hasil analisis data determinasi dan setelah melalui pengujian hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang signifikan motivasi dan pengalaman magang di bidang industri secara bersama-sama terhadap kesiapan bekerja, hal ini dibuktikan dengan nilai Sig = 0,000.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Riyanti dan Kasyadi (2021) adalah kedua penelitian sama-sama meneliti tentang kesiapan kerja siswa. Perbedaannya adalah pada penelitian ini peneliti fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam pembelajaran IPAS terhadap kesiapan kerja praktik industri. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai teknik pengambilan data.

